



---

## STUDI KOMPARASI INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR) PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL DAN PROVINSI

**Irwan Rozak, Erna Sulistyowati**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Irwanrozak69@gmail.com, ernas.ak@upnjatim.ac.id

---

### Article Info

**Article History:**

Received Mar 02 th, 2022

Revised Jun 01 th, 2022

Accepted Jun 28 th, 2022

Available online Jul 07, 2022

**Keyword:**

Internet Financial Reporting,

LAZ Nasional,

LAZ Provinsi

---

DOI: 10.35891/ml.v13i2.3267

**Corresponding Author:**

Irwan Rozak,

email: Irwanrozak69@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to see the differences in the quality of IFR at the national and provincial amil zakat institutions in Indonesia. This type of research uses a comparative quantitative approach. The population in this study is the National and Provincial LAZ registered in the Director General of Taxes Regulation Per-08/PJ/2021. The sample selection used a purposive sampling technique, the criteria were that LAZ had an official website that contained legality in it, LAZ disclosed financial reports on its website, and LAZ publishes financial reports either semi-annually or annually starting in 2020. The results of this study indicate that there is no significant difference. There is no significant difference in the quality of IFR between the National and Provincial LAZ due to the components (content, timeliness, technology, user support) used as assessment indicators. National and Provincial LAZ have not presented financial and non-financial reports optimally.*

---

**Paper type:** Research paper

MALIA CC BY license. Copyright © 2022, the author(s)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kualitas IFR pada lembaga amil zakat Nasional dan Provinsi di Indonesia. Jenis penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah LAZ Nasional dan Provinsi yang terdaftar dalam peraturan dirjen pajak Per-08/PJ/2021. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, kriterianya adalah LAZ mempunyai situs web resmi yang terdapat legalitas di dalamnya, LAZ mengungkapkan laporan keuangan pada situs webnya, dan LAZ menerbitkan laporan keuangan baik semesteran ataupun tahunan mulai dari tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan kualitas IFR antara LAZ Nasional dan Provinsi yang dikarenakan komponen-komponen (*content, timeliness, technology, user support*) yang digunakan sebagai indikator penilaian juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. LAZ nasional dan Provinsi belum menyajikan laporan keuangan dan non keuangan secara optimal.

**Kata Kunci:** Internet Financial Reporting, LAZ Nasional, LAZ Provinsi

---

## A. PENDAHULUAN

Pemberantasan kemiskinan adalah hal yang terbilang sangat penting, baik itu pada kehidupan bernegara maupun beragama. Agama Islam sendiri juga menempatkan upaya pemberantasan kemiskinan menjadi hal yang sangat penting. Golongan pertama yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai golongan penerima zakat atau mustahik adalah fakir dan miskin. Menurut Prof Dr. KH. Noor Achmad, MA yang merupakan ketua BAZNAS, pentingnya fakir miskin sebagai mustahik adalah karena kemiskinan dapat menjadi awal dari berbagai permasalahan sosial lain, seperti kurangnya pendidikan, kesehatan, kejahatan, dan bahkan kemurtadan (BAZNAS & Bank Indonesia, 2021). Zakat dapat dianggap sebagai rukun Islam yang dapat memberi dampak sosial ekonomi secara langsung kepada masyarakat yang diharapkan dapat menjadi solusi pemberantasan kemiskinan (BAZNAS, 2021).

Pada masa sekarang ini di mana teknologi semakin berkembang pesat dan juga penggunaan internet semakin meluas, peran pemerintah dalam masa pandemi covid-19 ini tentu akan terbantu oleh peran sektor zakat. Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup sulit yang di mana masyarakat masih merasakan dampak dari pandemi covid-19 yang belum usai dan munculnya virus baru *omicron*, meskipun begitu kondisi ekonomi mulai membaik. Kondisi ekonomi yang mulai membaik dan meningkatnya donasi digital akibat dari perubahan kebiasaan masyarakat di saat pandemi menjadi salah satu penyebab penerimaan zakat di Indonesia terjadi peningkatan ekstrem (Gopay & Kopernik, 2020). Penerimaan zakat tertinggi pada tahun 2020 dipegang oleh LAZ (Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/kota). Pada tahun 2021 realisasi penerimaan zakat mencapai 14 triliun, naik 33,8% dari tahun 2020, dan penerimaan ini diprediksi akan meningkat lagi pada tahun 2022 dengan realisasi sebesar 26 triliun dari potensi 327 triliun (Manik, 2022). Oleh sebab itu menurut bapak Anwar Bashori yang merupakan kepala departemen ekonomi & keuangan syariah pada Bank Indonesia, berbagai pengembangan perlu dilakukan oleh organisasi pengelola zakat khususnya pada optimalisasi penggunaan teknologi informasi serta transformasi digital yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja sektor zakat (BAZNAS & Bank Indonesia, 2021).

Transformasi digital akan membuat proses pengumpulan zakat dapat menjangkau muzaki yang lebih luas dan juga memberi kemudahan muzaki untuk menunaikan kewajibannya, sedangkan digitalisasi akan membantu meningkatkan transparansi pengelolaan dan penyaluran zakat sehingga akan meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap organisasi pengelola zakat (BAZNAS & Bank Indonesia, 2021).

Salah satu contoh pemanfaatan digitalisasi yaitu dengan melalui publikasi informasi dari OPZ kepada masyarakat secara *online* (Putri dkk., 2021). Publikasi informasi secara *online* dapat menjadi alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyajikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang juga dapat menjaga hubungan komunikasi antara organisasi (OPZ) dan pemangku kepentingan (Arthaingan H. Mutiha, 2019). Upaya untuk menerapkan IFR dengan pelaporan laporan keuangan dan non keuangan pada situs web OPZ adalah salah satu cara untuk melakukan transparansi terhadap *stakeholder* dan masyarakat (Putri dkk., 2021).

Penerapan IFR dalam pengelolaan zakat merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela (*voluntary disclosure*) yang menggambarkan keinginan OPZ untuk lebih terbuka kepada masyarakat (Rizqiah dkk., 2017). Pengungkapan yang tercantum dalam situs web OPZ merupakan penggambaran dari baik atau buruknya kualitas IFR. Kualitas IFR dapat diukur dengan menggunakan indeks IFR pengembangan dari Cheng, dengan berbagai komponennya yaitu: komponen *content*/isi, komponen *timeliness*/ketepatan waktu, komponen *technology*/pemanfaatan teknologi, dan komponen *user support*/dukungan pengguna (Hanafiyah & Suprayogi, 2020). Kualitas dari situs web OPZ akan sangat bagus dan semua kemudahan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan masyarakat dapat terpenuhi jika komponen-komponen tersebut terpenuhi.

Dengan penerimaan zakat yang meningkat drastis sejak tahun 2020 dan meningkat terus setiap tahunnya, maka seharusnya OPZ lebih bisa transparan dan memperhatikan kualitas akuntabilitasnya kepada para pemangku kepentingan dan rakyat. Oleh karena itu kualitas pengungkapan / pelaporan laporan keuangan OPZ (LAZ Nasional dan Provinsi) harus dapat ditingkatkan, dan penelitian ini ingin menguji dan menganalisis terkait perbandingan kualitas pelaporan keuangan internet (IFR) antara LAZ Nasional dan LAZ provinsi.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Teori Stakeholder**

Dalam bahasa Inggris, kata *stakeholder* berasal dari kata *stake* dan *holder*. *Stake* yaitu kepentingan atau *interest* dan *holder* yaitu pemangku atau pemilik, pemegang. Dengan begitu *stakeholder* yaitu pemangku kepentingan. *Stakeholder* menurut Freeman (1984) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian berbagai tujuan atau visi organisasi tersebut (Manullang, 2017:4).

Menurut teori stakeholder, sebuah organisasi tidak hanya beroperasi atau berjalan untuk kepentingan individu melainkan juga harus memberi manfaat / bermanfaat bagi pemangku kepentingan, dalam kaitannya dengan OPZ seperti perusahaan mitra / partner, muzaki, mustahik, pemerintah, dan masyarakat umum (Arifah & Muhammad, 2021; Arsyi dkk., 2021).

Hubungan kuat organisasi dengan *stakeholder* dapat meningkatkan rasa kepercayaan *stakeholder* terhadap organisasi. Lembaga amil zakat sebagai lembaga yang orientasinya pada amanah dan kepercayaan harus bertanggungjawab dengan berupaya untuk transparan kepada semua pemangku kepentingan agar berbagai program atau kegiatan organisasi dapat terus berjalan dengan baik. Salah satu penerapan transparansi yang baik yaitu dengan mengungkapkan kondisi sebenarnya dari organisasi melalui berbagai media salah satunya dengan situs web organisasi (Putri dkk., 2021). Penerapan IFR adalah langkah manajemen organisasi dalam mengkomunikasikan berbagai informasi tentang organisasi kepada para *stakeholder*.

## 2. *Internet Financial Reporting*

Penggunaan teknologi internet perlu digunakan sebagian besar masyarakat sebagai alat transparansi informasi yang dapat memberikan informasi keuangan dan non keuangan suatu organisasi (Salfia & Suprayogi, 2020). IFR merupakan sebuah metode penyebaran informasi keuangan dan non keuangan organisasi melalui internet dalam situs web perusahaan dengan maksud untuk mendekatkan hubungan organisasi dengan para *stakeholder* atau pengguna informasi lainnya (Saud dkk., 2019). IFR tidak terbatas pada laporan keuangan saja, melainkan juga mencakup semua informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan organisasi bisnis, seperti diskusi dan analisis manajemen, laporan keuangan segmen dan CaLK (Anggita dkk., 2021). IFR pada organisasi nirlaba sampai sekarang sifatnya masih *voluntary* / sukarela. Salah satu keuntungan dari diterapkannya IFR adalah adanya penghematan yang besar dalam biaya produksi dan distribusi informasi keuangan (Rini, 2016). Hal lainnya, yaitu IFR dapat mendorong ketepatan waktu dalam menyebarkan informasi yang di mana dapat mempengaruhi pengambilan keputusan agar lebih relevan, serta informasi dapat diakses dengan mudah oleh pemangku kepentingan (Hanafiyah & Suprayogi, 2020). Pengembangan indeks yang dilakukan Cheng untuk menilai atau mengukur tingkat pengungkapan IFR yang terdiri dari beberapa komponen (Ferina dkk., 2019:67), yaitu:

- a. *Content* (isi) : Komponen yang berisi informasi keuangan seperti laporan kinerja tahunan, laporan tahunan dan semesteran, laporan keuangan yang ada pada PSAK 101 yang tersusun dari catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset kelola, laporan perubahan dana, dan laporan arus kas; serta merupakan komponen yang berisi informasi non keuangan organisasi yang tersusun dari visi & misi, kontak untuk hubungan langsung dengan penanggung jawab organisasi, dan susunan pengurus. Berkualitasnya komponen *content* dapat dilihat dari semakin lengkapnya informasi keuangan dan non keuangan yang di laporkan pada situs web organisasi.
- b. *Timeliness* (ketepatan waktu) : Komponen yang erat hubungannya dengan ketepatan waktu organisasi dalam memperbarui berbagai data dan informasi dalam situs webnya. Keaktifan perusahaan dalam memberikan informasi akan membuat para pengguna informasi merasa haknya terpenuhi dan membuat poin positif pada perusahaan.
- c. *Technology* (pemanfaatan teknologi) : Komponen yang di dalamnya terdapat berbagai item yang informasinya tidak bisa disediakan dengan media cetak, seperti penggunaan teknologi multimedia, slide presentasi, analysis tools. Komponen teknologi memberi kemudahan bagi pengguna informasi untuk mencari dan mengakses berbagai informasi di dalam situs web organisasi.
- d. *User Support* (dukungan pengguna) : Komponen yang menyediakan berbagai layanan, fitur, dan fasilitas yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari dan mengakses berbagai informasi, serta berinteraksi di dalam situs web. Banyaknya fasilitas yang terdapat dalam situs web, maka akan berdampak terhadap semakin baiknya kualitas *user support* dan semakin tingginya tingkatan kualitas IFR.

### 3. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

Zakat adalah salah satu ibadah yang memiliki manfaat atau berperan besar dalam mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi pada golongan yang membutuhkan dan yang mampu (Meilita dkk., 2020; Fahmi 2018). Di dalam UU tentang pengelolaan zakat (UU No. 23 Tahun 2011) dijelaskan tujuan dari dilakukannya pengelolaan zakat, yakni untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan dan pelayanan zakat, serta peningkatan manfaat dari zakat yang berguna sebagai penanggulangan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. UU No. 23 Tahun 2011 pun menjelaskan mengenai organisasi yang ditunjuk menjadi Organisasi Pengelola Zakat, yaitu Lembaga Amil Zakat yakni lembaga yang dibentuk

dan dikelola oleh masyarakat serta disahkan oleh pemerintah dan Badan Amil Zakat yakni lembaga yang dibentuk oleh pemerintah.

#### **4. Pengungkapan Laporan Keuangan Zakat LAZ**

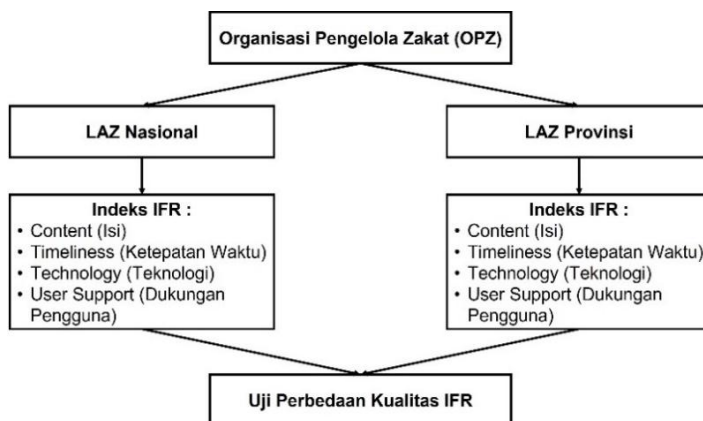
Pengungkapan laporan keuangan zakat di atur dalam UU No. 23 Tahun 2011 yang berisi mengenai pengelolaan zakat dan PERBAZNAS No. 4 Tahun 2018 yang berisi mengenai pelaporan pelaksanaan pengelolaan zakat, dan PSAK 101 yang berisi mengenai penyajian laporan keuangan syariah.

Pasal 29 (5) pada UU No. 23 tahun 2011 menjelaskan bahwa neraca tahunan diumumkan melalui media elektronik maupun cetak. Pada PERBAZNAS No. 4 bab 2 menjelaskan mengenai periode dan jenis laporan, di antaranya yaitu:

- a. Pada bagian 1 (umum) pasal 2 menjelaskan bahwa pengelola zakat (BAZNAS dan LAZ) wajib membuat serta melakukan penyampaian terkait laporan pelaksanaan pengelolaan zakat setiap 6 bulan atau akhir tahun.
- b. Pada bagian 1 (umum) pasal 4 menjelaskan bahwa laporan 6 bulan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ di semua tingkatan terdiri atas laporan keuangan dan laporan kinerja, hal ini sama dengan pasal 6 yang menjelaskan laporan akhir tahun.
- c. Pada bagian 1 (umum) pasal 7 menjelaskan bahwa ketika pengelola zakat tidak bisa melakukan penyampaian / pelaporan terkait laporan keuangan akhir tahun yang telah di audit oleh KAP, pengelola zakat bisa melakukan pelaporan terkait laporan keuangan yang belum diaudit tersebut beserta lampiran surat keterangan atas ketidakmampuan untuk dilakukan audit.

Pada PSAK 101 revisi 2021 yang berisi mengenai penyajian laporan keuangan Syariah, di dalamnya mengatur tentang penyajian komponen laporan keuangan entitas amil, meliputi: catatan atas laporan keuangan Laporan posisi perubahan dana / aktivitas, dan laporan arus kas (Nizar, 2016).

Dalam penelitian Yang Dilakukan Oleh Insani (2016) mengenai Analisis Kualitas IFR Bank Umum Syariah di Malaysia dan Indonesia, menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan kualitas IFR di Malaysia dan Indonesia. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat dibuat kerangka pikir seperti dibawah:



Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Gambar 1: Kerangka berfikir

Sehingga dapat diajukan hipotesis penelitian, yaitu: **(H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas IFR pada LAZ Nasional dan LAZ Provinsi).**

### C. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak dalam menggunakan angka yang dimulai dari dikumpulkannya berbagai data, dilakukannya penafsiran terhadap data, serta dilakukannya penunjukan terhadap hasil yang diperoleh (Siyoto & Sodik, 2015:17; Tatang, 2020). Penelitian komparatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk membandingkan satu atau lebih data sampel (variabel sama dengan sampel berbeda) (Suryani & Hendryadi, 2016:119; Muharromah, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan indeks IFR yakni *content*, *timeliness*, *technology*, dan *user support* yang nantinya digunakan untuk menentukan tingkatan kualitas pengungkapan IFR antara LAZ Nasional dan LAZ Provinsi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah indeks IFR (*content*, *timeliness*, *technology*, *user support*) pada Lembaga Amil Zakat yang terdiri dari LAZ Nasional dan Provinsi.

Populasi pada penelitian ini adalah LAZ Nasional dan Provinsi yang terdaftar pada peraturan dirjen pajak PER - 08/PJ/2021. Jumlah populasi yang dihitung dalam penelitian ini adalah 51 LAZ. Populasi LAZ yang berjumlah 51 terdiri dari 30 LAZ Nasional dan 21 LAZ Provinsi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam *non-probability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan maksud dan/atau tujuan yang spesifik/tertentu, dengan

beranggapan bahwa sesuatu atau seseorang tersebut memiliki informasi yang berguna bagi peneliti (Suryani & Hendryadi, 2016:202).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu:

1. LAZ mempunyai situs web resmi
2. Legalitas LAZ sudah sesuai dengan ditunjukkannya salah satu dari SK Menteri Agama, SK Menteri Sosial, ataupun SK Menteri Hukum dan HAM di dalam situs webnya.
3. LAZ melakukan pengungkapan laporan keuangan pada situs webnya.
4. LAZ telah mengungkapkan/melaporkan laporan keuangan tahun 2020 baik semesteran ataupun tahunan pada situs webnya.

Dari kriteria yang telah disebutkan maka di dapat jumlah sampel sebanyak 15 sampel, yaitu: 10 LAZ Nasional dan 5 LAZ Provinsi. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang ada. Langkah-langkah dalam menganalisis datanya, yaitu:

#### 1. Pengukuran Kualitas IFR

Pengukuran terhadap kualitas IFR dilakukan menggunakan indeks IFR dengan di dalamnya berisi komponen-komponen IFR sebagai indikator penilaian. Komponen IFR yang dijadikan indikator penilaian dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan subjek penelitian, yaitu OPZ (LAZ Nasional dan Provinsi). Meskipun begitu dasar penilaian yang diambil pada penelitian ini tetap mengacu pada indeks IFR yang kembangan Cheng,

Total skor indeks IFR dalam penelitian ini adalah 65 poin, dengan masing-masing komponen memiliki proporsi sebagai berikut: komponen *content* memiliki porsi 40%, serta komponen *timeliness*, *technology*, dan *user suport* masing-masing memiliki porsi 20%.

#### 2. Penentuan Kualitas IFR

Penentuan kualitas IFR dalam penelitian ini mengacu pada indeks pengungkapan tata kelola perusahaan / *Corporate Governance Disclosure Indeks (CGDI)*.

Tabel 1: Kriteria Kualitas IFR

<b>Presentase Penerapan IFR</b>	<b>Tingkatan Kualitas IFR</b>
Nilai > 80%	Kategori Sangat Tinggi
Nilai 70% - 80%	Kategori Tinggi
Nilai 60% - 70%	Kategori Menengah
Nilai 50% - 60%	Kategori Rendah
Nilai < 50%	Kategori Sangat Rendah

Sumber: (Anggita dkk., 2021; Wulandari, 2020)



### 3. Analisis Deskriptif

Analisis secara deskriptif pada penelitian ini diperlukan untuk memberi gambaran terhadap sampel. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat rata-rata dan nilai tertinggi dari masing-masing kelompok sampel. Penggunaan analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata dari 2 kelompok sampel yang diteliti.

## D. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kualitas IFR pada LAZ Nasional dan Provinsi.

Tabel 2: Hasil Pengujian Hipotesis *Mann Whitney U test*

	<b>Sig.</b>	<b>Hasil</b>
Kualitas IFR (H1)	0,579	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<b>Komponen</b>		
<i>Content</i>	0,803	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Timeliness</i>	0,675	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Technology</i>	0,306	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>User Support</i>	0,211	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber: Data diolah peneliti (Output SPSS 25), 2022

Pembahasan dilakukan untuk menganalisis mengenai pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Berikut adalah analisis terkait perbandingan kualitas IFR sesuai dengan hipotesis yang telah diujikan:

Tabel 3: Hasil Perbandingan Kualitas IFR, Komponen *Content*, *Timeliness*, *Technology*, dan *User Support* pada LAZ Nasional dan Provinsi

	LAZ Nasional		LAZ Provinsi	
	Nilai rata-rata	Persentase dari nilai maksimal	Nilai rata-rata	Persentase dari nilai maksimal
IFR	39,40	61%	38,00	58%
<i>Content</i>	14,50	56%	14,40	55%
<i>Timeliness</i>	4,60	35%	5,40	42%
<i>Technology</i>	9,50	73%	8,40	65%
<i>User Support</i>	10,80	83%	9,80	75%

Sumber: Data diolah peneliti (Output SPSS 25), 2022

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 2, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan kualitas IFR pada LAZ Nasional dan Provinsi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Insani, 2016)

yang menyatakan bahwa perbedaan signifikan terjadi pada kualitas IFR pada bank umum syariah di Malaysia dan Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hanafiyah & Suprayogi, 2020) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada kualitas IFR pada LAZ Nasional dan BAZNAS Provinsi tidak signifikan. Meskipun pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada kualitas IFR nya, tetapi rata-rata kualitas IFR antara LAZ Nasional dan Provinsi memiliki perbedaan, yang di mana LAZ nasional memiliki kualitas pengungkapan IFR yang lebih baik dengan persentase yang lebih tinggi sebesar 61% (39,40 item) dibandingkan LAZ Provinsi yang memiliki persentase pengungkapan sebesar 58% (38 item). Kualitas penerapan IFR pada LAZ Nasional pada tingkatan menengah sedangkan LAZ Provinsi masih dalam tingkatan yang rendah.

Hasil pengujian komponen *content* pada LAZ Nasional dan Provinsi dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan. Hasil pengujian komponen *content* ini sejalan dengan pengujian komponen *content* pada penelitian (Putri dkk., 2021), dengan pernyataannya bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan komponen *content* pada BAZNASPROV dan LAZ Provinsi. Hasil pengujian komponen *content* pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil pengujian komponen *content* pada penelitian (Hanafiyah & Suprayogi, 2020) yang menunjukkan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *content* pada LAZ Nasional dan BAZNAS Provinsi tidak signifikan. Pada penelitian ini LAZ Nasional dan Provinsi masih sama berada pada tingkatan pengungkapan yang rendah, dengan nilai persentase LAZ Nasional yang sedikit lebih baik daripada LAZ Provinsi yang terlihat pada tabel 3. Meskipun begitu laporan keuangan yang disajikan LAZ Provinsi lebih lengkap dan lebih sesuai pada PSAK 101 revisi 2021 dari pada LAZ Nasional. Contoh yang paling jelas terlihat adalah pada Catatan atas Laporan Keuangan yang di mana LAZ Provinsi sebagian besar sudah mengungkapkannya sedangkan pada LAZ Nasional tidak ada satu pun yang mengungkapkan.

Hasil pengujian komponen *timeliness* pada LAZ Nasional dan Provinsi dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil pengujian komponen *timeliness* ini sejalan dengan pengujian komponen *timeliness* pada penelitian (Putri dkk., 2021) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *timeliness* pada LAZ Nasional dan Provinsi tidak signifikan. Hasil pengujian komponen *timeliness* pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil pengujian komponen *timeliness* pada penelitian (Insani, 2016) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *timeliness* pada bank umum syariah di Malaysia dan Indonesia signifikan.

Pengungkapan pada komponen *timeliness* antara LAZ Nasional dan provinsi pada penelitian ini masih dalam tingkatan yang sangat rendah. Persentase LAZ Provinsi yang lebih tinggi daripada LAZ Nasional pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa LAZ Provinsi melakukan *update* informasi lebih baik daripada LAZ Nasional. Pengungkapan berbagai informasi keuangan dan non keuangan terbaru dari organisasi yang dilakukan secara tepat waktu akan memudahkan pemegang kepentingan, seperti muzaki dan masyarakat umum untuk membuat keputusannya dengan baik dan cepat. Beberapa hal yang menyebabkan tingkat kualitas komponen *timeliness* menjadi sangat rendah, yaitu:

1. LAZ belum mengungkapkan laporan keuangan semesteran yang belum diaudit. Hal ini terjadi karena pada PERBAZNAS No. 4 tahun 2018 pasal 4 - 5 tidak menjelaskan mengenai penyampaian laporan keuangan setiap 6 bulan sekali pada situs web.
2. Tidak adanya LAZ Nasional yang mengungkapkan laporan keuangan tahunan terbaru yang telah di audit, melainkan hanya 2 LAZ Provinsi yang mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena PERBAZNAS No. 4 Tahun 2018 pasal 7 – 8 tidak menjelaskan mengenai pengungkapan laporan keuangan setiap akhir tahun pada situs web.
3. LAZ kurang *update* dalam pemberian informasi jumlah dana terbaru yang telah dimanfaatkan kepada pengguna informasi.

Komponen *technology* digunakan untuk menilai seberapa jauh situs web dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menyampaikan informasinya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan komponen teknologi pada LAZ Nasional dan provinsi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil pengujian komponen *technology* pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Hanafiyah & Suprayogi, 2020) yang menyatakan bahwa perbedaan signifikan terjadi antara komponen *technology* pada LAZ Nasional dan BAZNAS Provinsi. Hasil pengujian pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri dkk., 2021) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *technology* pada BAZNAS Provinsi dan LAZ Provinsi tidak signifikan. Pada penelitian ini kualitas komponen *technology* sudah termasuk dalam tingkatan kualitas menengah ke tinggi, dengan persentase LAZ Nasional 73% dan LAZ Provinsi 65%. Persentase LAZ nasional yang lebih besar daripada LAZ Provinsi menunjukkan bahwa LAZ Nasional lebih optimal dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat memudahkan pengguna informasi dalam mengakses informasi. Dapat disimpulkan bahwa kualitas komponen *technology* yang disajikan oleh kedua LAZ sudah cukup baik untuk

membantu pengguna informasi. Meskipun begitu ada hal yang kurang dari kedua LAZ, yaitu belum adanya alat untuk menganalisis informasi (grafik atau diagram) dalam situs web.

Komponen *user support* berguna untuk menilai seberapa banyak fasilitas yang disediakan situs web untuk memudahkan penggunaannya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *user support* pada LAZ Nasional dan Provinsi tidak signifikan. Hasil pengujian komponen *user support* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Insani, 2016) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada komponen *user support* pada bank umum syariah di Malaysia dan Indonesia tidak signifikan. Pada penelitian ini kualitas komponen *user support* sudah termasuk dalam tingkatan kualitas tinggi ke sangat tinggi, dengan persentase LAZ Nasional 83% dan LAZ Provinsi 75%. Persentase LAZ nasional yang lebih besar daripada LAZ Provinsi menunjukkan bahwa LAZ Nasional lebih banyak memberi fasilitas-fasilitas pada situs webnya. Salah satu fasilitas yang hampir ada pada setiap LAZ nasional dan sangat jarang ada pada LAZ Provinsi adalah fasilitas *Help & FAQ* yang berguna untuk mempermudah pengguna untuk berinteraksi secara *online*.

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kualitas penerapan IFR pada LAZ Nasional dan Provinsi masih dalam tingkatan menengah ke bawah. Masih rendahnya tingkat kualitas IFR ini tentu tidak sesuai dengan penerimaan zakat yang terus meningkat secara signifikan yang terjadi sejak tahun 2020. Terjadinya peningkatan dari penerimaan zakat setiap tahun seharusnya membuat kualitas IFR LAZ semakin membaik, terutama pada pengungkapan komponen *content* / isi yang memuat informasi penting keuangan dan non keuangan terkait kegiatan organisasi.

Beberapa hal yang membuat LAZ Nasional dan LAZ Provinsi kualitas IFR nya masih dalam tingkat menengah ke bawah adalah sifat IFR yang masih sukarela pada organisasi nirlaba salah satunya organisasi pengelola zakat (OPZ). Hal ini membuat organisasi seperti OPZ kurang termotivasi untuk menerapkan IFR, sebenarnya jika pelaporan informasi keuangan melalui situs web memiliki kualitas yang baik (berkualitas), maka akan dapat memberi sinyal positif yang akan memberi dampak yang baik pada respons dan meningkatnya kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat.

Rendahnya kualitas IFR juga terjadi karena masih rendahnya komponen *content* / isi, di mana LAZ masih belum optimal dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangannya. Selain itu, rendahnya kualitas IFR juga terjadi karena masih sangat rendahnya komponen *timeliness* / ketepatan

waktu yang di mana LAZ masih belum optimal dalam mengungkapkan secara tepat waktu laporan keuangan semesteran yang belum diaudit, laporan tahunan terbaru, dan informasi jumlah dana yang telah dimanfaatkan. Meskipun pada komponen *timeliness* LAZ Nasional dan Provinsi masih sama-sama dalam tahap yang sangat rendah, tetapi LAZ Provinsi berhasil menyajikan laporan keuangan tahunan terbarunya secara tepat waktu yang di mana tidak ada satu pun LAZ Nasional yang menyajikan laporan keuangan terbaru.

## E. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan yang ada pada kualitas IFR pada LAZ Nasional dan Provinsi tidak signifikan. Analisis setiap komponen pada indeks IFR menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap komponen yang di uji antara LAZ Nasional dan LAZ Provinsi;

Secara keseluruhan, kualitas pengungkapan laporan keuangan berdasarkan IFR pada LAZ Nasional lebih baik daripada LAZ Provinsi. Hal ini dapat terlihat dari pengungkapan laporan keuangan non keuangan pada komponen *content* yang lebih lengkap, pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal dalam pengelolaan situs web, dan lebih lengkapnya fasilitas untuk pengguna situs web. Meskipun begitu, LAZ Provinsi lebih konsisten dalam memperbarui informasinya.

## F. SARAN

Bagi OPZ (LAZ Nasional dan LAZ Provinsi) di Indonesia diharap untuk dapat lebih optimal dalam menggunakan situs web sebagai sarana pelaporan / pengungkapan laporan keuangan dan non keuangan. Hal ini dapat berguna untuk memudahkan para stakeholder dan masyarakat dalam memperoleh informasi organisasi secara lengkap yang juga dapat membuat masyarakat percaya kepada OPZ sehingga penerimaan zakat pun juga ikut bertambah.

Bagi pihak regulator diharap dapat segera mengeluarkan aturan-aturan terkait standar pelaporan / pengungkapan laporan keuangan melalui situs web bagi OPZ di Indonesia dengan memperhatikan komponen *content*, *timeliness*, *technology*, *user support* sebagai dasar yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan OPZ.

Bagi peneliti selanjutnya, diharap dapat membandingkan membandingkan kualitas IFR dengan subjek organisasi yang lebih luas, misalnya OPZ negara lain dengan OPZ Indonesia ataupun antara seluruh Badan Amil Zakat (BAZNAS, BAZNASPROV, BAZNAS Kabupaten/kota) dengan

seluruh LAZ di Indonesia (LAZ Nasional, LAZ Provinsi, dan LAZ Kabupaten/kota) dengan waktu penelitian lebih dari 1 tahun agar data yang didapat lebih relevan dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, W., Ahmad, N., & Rudianto, R. (2021). Implementation of Internet Financial Reporting to Increasing Accountability in Zakat Management Organizations. *Integrated Journal Of Business And Economics*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v4i3.311>
- Arifah, A., & Muhammad, R. (2021). Akuntabilitas Kontemporer Organisasi Pengelola Zakat. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.16014>
- Arsyi, N., Akhmad, I., Nur, R., & Asyik, F. (2021). Intellectual Capital Pada Organisasi Islam Dan Peran Akuntansi Dalam Pertanggungjawaban Kepada Stakeholder (Studi Pada Yayasan Masjid Al Falah Surabaya). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(11).
- Arthaingan H. Mutiha. (2019). The Analysis of Financial Reporting Disclosure through Internet Financial Reporting on E-Government: Further Evidence from Local Government of Indonesia. *PROCEEDING THE 4TH ICVHE 2019 - Empowering Human Capital Towards Industry 4.0*.
- BAZNAS. (2011). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*.
- BAZNAS. (2018). *Peraturan BAZNAS Republik Indonesia No. 4 Tahun 2018 Tentang Pelaporan Pelaksanaan Pengelolaan Zakat*.
- BAZNAS, P. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2022*. PUSKAS BAZNAS. <https://baznas.go.id/v2/detail-pustaka/4>
- BAZNAS, P., & Bank Indonesia, D. (2021). *Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat: Landasan Konseptual*. Puskas BAZNAS.
- Fahmi, M. S. S. (2018). Manajemen Pengumpulan, Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shodaqah dan Wakaf (Ziswaf) di Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Yatim Mandiri. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 185-192.
- Ferina, I. S., Sukmadilaga, C., Maha Putra, D., Khasanah, U., Sagara, Y., & Michael Musaffi, A. (2019). *Internet Financial Reporting*. CV. Anugrah Utama Raharja.

Gopay, & Kopernik. (2020). *Gopay Digital Donation Outlook 2020*.

Hanafiyah, B., & Suprayogi, N. (2020). Comparative Analysis Of The Implementation Of Internet Financial Reporting By Zakat Management Organizations (Opz) In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(8), 1439. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20208pp1439-1450>

IAI, & Dewan Standar Akuntansi Syariah. (2021). *PSAK 101 & 109 (Revisi 2021)*.

Insani, T. D. (2016). *Analisis Perbandingan Kualitas Internet Financial Reporting Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Malaysia*. Universitas Airlangga.

Manik, M. K. W. K. (2022, April). Presiden Jokowi Serahkan Zakat kepada Baznas, Realisasi Zakat 2021 Capai Rp 14 Triliun. *KOMPAS*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/04/12/presiden-jokowi-serahkan-zakat-kepada-baznas-realisisasi-zakat-2021-capai-rp-14-triliun>

Manullang, S. (2017). *Teori Dan Teknik Analisis Stakeholder* (H. A. Siregar, A. M. Sari, B. Nugraha, & A. D. Gumelar, Eds.; 1st ed.). IPB Press. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/171504/>

Meilita, H., Subardi, P., Sukmadilaga, C., & Yuliafitri, I. (2020). Analisis Tingkat Efisiensi Badan Pengelola Zakat Di Tiga Negara Asean (Indonesia, Malaysia Dan Singapura). *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 55–76.

Muharromah, G. L. (2021). Paradigma SDGs dalam Manajemen Zakat di Indonesia. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 1-16.

Nizar, M. N. M. (2016). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Zis) Di Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso Malang. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1).

Putri, M. D., Maryati, U., Fauzi, N., Akuntansi, J., Padang, N., & Kunci, K. (2021). Studi Komparasi Internet Financial Reporting pada Baznas Provinsi dan LAZ Provinsi. *JABEI*, 1(1), 25–35. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/view/8>

Rini. (2016). Penerapan IFR untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi pengelola zakat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 7(2), 156–323. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7022>

Rizqiah, R. N., Ahmad, D., & Lubis, T. (2017). Penerapan Internet Financial Reporting (Ifr) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 63–81.

- Salfia, S., & Suprayogi, N. (2020). Internet Financial Reporting: A Comparative Study Between Sharia Life Insurance And Sharia General Insurance In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(10), 1840. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202010pp1840-1854>
- Saud, I. M., Ashar, B., & Nugraheni, P. (2019). Analisis Pengungkapan Internet Financial Reporting Perusahaan Asuransi-Perbankan Syariah Di Indonesia-Malaysia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(1), 35–52. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i1.3011>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.
- Suryani, & Hendryadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Dan Ekonomi Islam* (Suwito, Ed.; 1st ed., Vol. 2). KENCANA. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/88099/>
- Ruhat, T. (2020). Strategi Pendayagunaan Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Untuk Pengentasan Kemiskinan (Implementasi Indeks Zakat di LAZISMU). *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 277-288.
- Wulandari, F. A. (2020). Analisis Penerapan Internet Reporting Pada Organisasi Pengelola Zakat (Opz) Di Indonesia. *Accounting and Business Information Systems Journal*, 8(1).